

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

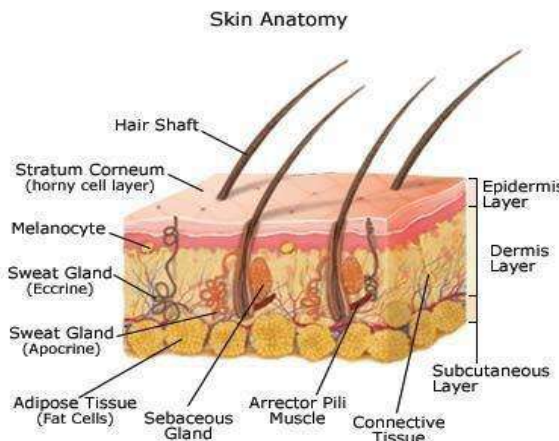
A. Penyakit Kulit

Penyakit kulit merupakan masalah yang terjadi pada kulit akibat jamur, bakteri, parasit, atau virus. Penyakit kulit dapat menyerang manusia dari berbagai macam usia. Penyakit kulit dapat menyerang seluruh maupun sebagian tubuh tertentu dan dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita jika tidak ditangani secara serius. Kondisi ini sering muncul disebabkan oleh berbagai faktor seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, pola hidup yang tidak sehat, alergi, dan banyak faktor lainnya (Putri, Furqon, Perdana, 2019:1913).

1. Pengertian Kulit

Kulit merupakan organ yang paling besar di dalam tubuh manusia. Selain itu, kulit juga merupakan organ yang paling berat berkisar 15% dari keseluruhan berat tubuh individu, dan memiliki area permukaan sekitar 1,2-2,3 m² pada orang dewasa (Nurlaili, 2016:10). Kulit yang melapisi seluruh bagian luar tubuh adalah pelindung utama tubuh dari berbagai ancaman eksternal. Peran protektif ini mencakup perlindungan terhadap benda asing yang dapat menyebabkan kerusakan fisik, bahan kimia berbahaya yang berpotensi menimbulkan iritasi atau cedera, serta cahaya matahari yang mengandung sinar ultraviolet berbahaya.

2. Struktur Kulit



Sumber: Kamboj; *et. al.*, 2014.

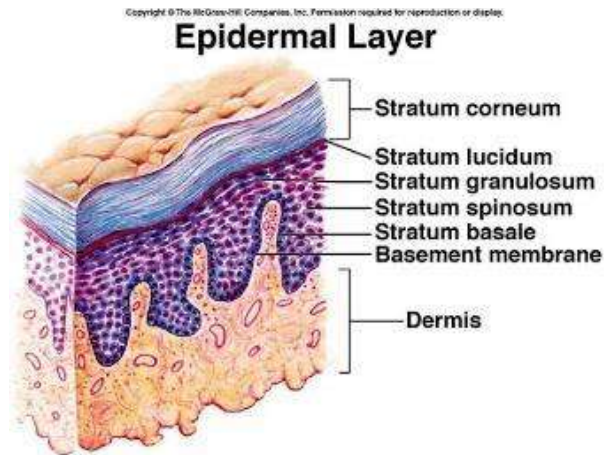
Gambar 2.1 Struktur Kulit.

a. Epidermis

Epidermis merupakan lapisan terluar kulit yang berfungsi vital dalam memberikan perlindungan bagi tubuh dari berbagai pengaruh lingkungan eksternal. Ketebalan lapisan ini tidak seragam, melainkan bervariasi bergantung pada area tubuh. Sebagai contoh, pada area kulit yang sangat tipis seperti kelopak mata ketebalan epidermis hanya sekitar 0,05 milimeter sebaliknya, gesekan dan tekanan merupakan masalah umum pada bagian tubuh seperti telapak tangan dan telapak kaki. Epidermis dapat mencapai ketebalan hingga 1,5 milimeter menunjukkan adaptasinya terhadap fungsi perlindungan yang lebih intensif.

Kulit terdiri dari lima lapisan epidermis yaitu:

- 1) Lapisan tanduk (*stratum corneum*) adalah lapisan terluar epidermis. Lapisan ini terdiri dari sel-sel mati dan mengandung zat keratin. Lapisan ini mudah terkelupas dan tidak memiliki inti, lapisan ini selalu baru. Jika terkelupas, tidak akan terasa sakit atau berdarah karena tidak ada pembuluh darah atau saraf. Lapisan tanduk atau *stratum corneum* adalah lapisan terluar epidermis. Lapisan ini terdiri dari sel-sel mati yang mudah terkelupas sebab tidak memiliki pembuluh darah atau saraf, lapisan ini tidak terasa sakit atau berdarah ketika dikelupas.
- 2) Lapisan bening, atau *stratum lucidum*, terdiri atas sel spons tanpa inti. Lapisan ini mengandung protolasma yang berubah menjadi protein yang disebut eleidin. Lapisan ini lebih terlihat pada telapak tangan dan telapak kaki.
- 3) Lapisan granular (*Stratum Granulosum*) terdiri dari 2 atau 3 lapisan sel yang menyebar yang mengandung banyak butiran keratohyalin dan sitoplasma kasar. Nukleus ditemukan diantara sel-sel.
- 4) Lapisan Berduri (*Stratum Spinosum*): *Stratum spinosum* terlihat berduri karena adanya tonjolan sel yang menghubungkan satu sel dengan yang lainnya lewat struktur yang dikenal sebagai desmosom. Desmosom ini saling mengaitkan, sehingga memperkuat hubungan antar sel.
- 5) Lapisan benih (*stratum germinativum* atau *stratum basale*) merupakan lapisan epidermis terdalam dan menempelkan epidermis ke lamina basal di bawah terletak lapisan dermis. Pada lapisan ini biasanya terlihat gambaran mitotik sel, proliferasi selnya berfungsi untuk regenerasi epitel.



Sumber: Nurlaili, 2016:11.

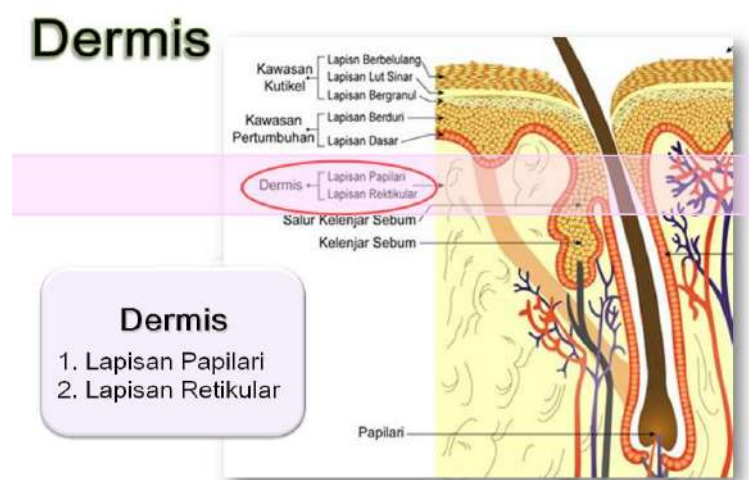
Gambar 2.2 Struktur Jaringan Epidermis.

b. Lapisan dermis

Lapisan dermis adalah area yang menjadi tempat ujung saraf perasa, folikel rambut, kelenjar keringat, kelenjar minyak, pembuluh darah, pembuluh limfatik, serta otot yang berfungsi menegakkan rambut (muskulusarektor pili).

Secara garis besar lapisan dermis dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) *Pars papilare* merupakan bagian yang menonjol ke epidermis, mengandung ujung-ujung serat saraf dan pembuluh darah.
- 2) *Pars retikulare* adalah bagian permukaan yang menonjol ke arah jaringan subkutan. Bagian ini terdiri dari serat-serat pendukung, seperti kolagen, elastin, dan retikulin.

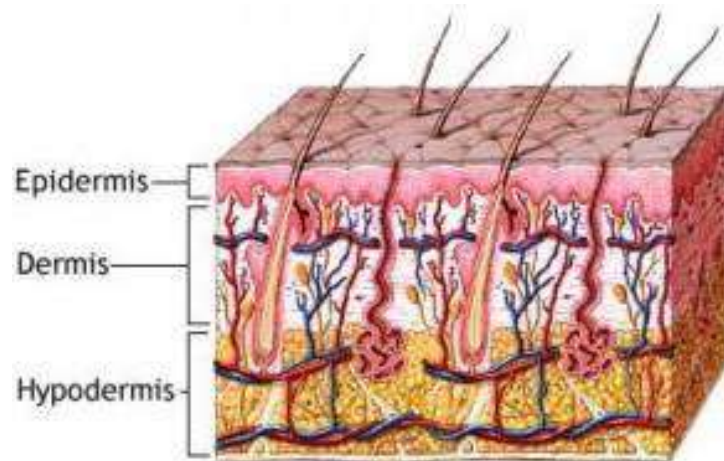


Sumber: Nurlaili, 2016:12.

Gambar 2.3 Lapisan Dermis.

c. Lapisan hipodermis

Lapisan hipodermis atau *subcutis* merupakan lapisan terbawah dari kulit dan terbentuk dari jaringan ikat longgar yang memisahkan kulit dengan otot di bawahnya sehingga kulit dapat bergerak dengan mudah diatas jaringan penyangganya. Lapisan ini tersusun dari sel kolagen dan lemak tebal (Nurlaili, 2016:13).



Sumber: Yakuza, 2022. <https://blogspot.com/2022/04/struktur-kulit-dan-fungsinya-epidermis.html>.

Gambar 2.4 Lapisan Hipodermis.

3. Fungsi kulit

Kulit mempunyai berbagai fungsi yaitu sebagai berikut:

a. Pelindung atau proteksi

Kulit berfungsi untuk melindungi bagian dalam tubuh dari berbagai gangguan fisik dan mekanis seperti tekanan, gesekan, dan tarikan. Kulit juga melindungi dari gangguan kimiawi seperti bahan kimia, terutama iritasi seperti lysol dan karbol. Selain itu, melindungi dari keringat dan ekskresi sebum. Keasaman kulit menyebabkan pH berkisar antara 5-6.5 sehingga dapat memberikan perlindungan kimiawi terhadap infeksi bakteri dan jamur.

b. Fungsi absorpsi

Kulit yang dalam keadaan baik tidak gampang menyerap cairan, larutan, atau zat padat namun, cairan yang menguap dan zat yang dapat larut dalam lemak lebih gampang diserap. Permeabilitas kulit terhadap O_2 , CO_2 , dan uap air memungkinkan kulit untuk berperan dalam proses pernapasan. Kemampuan kulit

dalam menyerap dipengaruhi oleh ketebalan, tingkat hidrasi, kelembapan yang dihasilkan oleh metabolisme, dan jenis larutan yang digunakan. Penyerapan dapat berlangsung melalui celah antar sel, melalui sel-sel epidermis atau melalui saluran pada kelenjar

c. Pengatur panas atau *thermoregulasi*

Kulit berfungsi dalam hal ini dengan mengeluarkan keringat dan menyempitkan pembuluh darah yang ada di permukaannya sebab kulit memiliki banyak pembuluh darah sehingga memudahkan mendapatkan pasokan nutrisi yang baik.

d. Fungsi ekskresi

Kulit mempunyai fungsi sebagai tempat pembuangan suatu cairan yang keluar dari dalam tubuh berupa keringat dengan perantara dua kelenjar yaitu kelenjar sebacea dan kelenjar keringat.

e. Kulit sebagai tempat penyimpanan

Kulit menyimpan lemak di dalam kelenjar. Kulit serta jaringan di bawahnya juga berperan sebagai penyimpan air. Jaringan lemak di bawah kulit berfungsi sebagai lokasi penyimpanan lemak.

f. Penunjang penampilan

Kulit berfungsi sebagai penunjang penampilan jika tubuh tidak ditutupi oleh kulit maka tidak akan terlihat indah justru akan terlihat mengerikan. Tubuh dengan kulit yang indah dan sehat lebih enak dipandang daripada tubuh dengan kulit kusam dan bersisik.

4. Jenis kulit

a. Kulit kering

Kulit kering kekurangan kelembapan menyebabkan kulit menjadi kencang, kasar, dan bersisik. Kulit kering sering terlihat kusam dan dehidrasi. Mereka yang memiliki kulit kering sering mengalami ketidaknyamanan dan peningkatan sensitivitas, yang dapat menyebabkan iritasi. Berbagai faktor dapat memengaruhi kulit kering, termasuk lingkungan, genetika, penuaan, dan hidrasi yang tidak memadai. Sangat penting untuk melakukan hidrasi secara rutin agar kelembapan dapat terjaga dan kesehatan kulit tetap optimal. Ketidacukupan kelembapan yang ekstrem bisa mengakibatkan munculnya eksim atau dermatitis.

b. Kulit normal

Kulit yang normal dianggap dalam kondisi baik dan seimbang. Kulit normal memiliki permukaan yang lembut dan elastisitas yang optimal, serta dapat mempertahankan keseimbangan kelembapan alami dengan baik. Individu dengan kulit normal umumnya mengalami sedikit permasalahan kesehatan kulit karena tidak memiliki kondisi yang terlalu berminyak atau kering. Kulit akan terlihat bersih dengan pori-pori yang berukuran sedang serta warna kulit yang seragam. Kulit mereka memproduksi sebum dalam jumlah yang pas, yang membuatnya tetap terhidrasi tanpa menjadi terlalu berminyak.

c. Kulit berminyak

Kulit berminyak ditandai dengan produksi sebum yang berlebihan sehingga menyebabkan tampilan mengkilap atau berminyak, terutama pada area dahi, hidung, dan dagu. Kondisi ini sering kali menimbulkan pori-pori yang tampak membesar dan rentan terhadap masalah kulit seperti jerawat.

d. Kulit *sensitive*

Kulit sensitif menunjukkan ciri khas yang spesifik dan sering kali merepotkan penderitanya. Kondisi ini ditandai oleh gejala seperti mudah terkelupas, sensasi gatal yang intens, tekstur kering dan kasar, serta munculnya kemerahan yang tidak wajar. Penderita kulit sensitif sering merasakan perih atau mengalami *breakout* dan timbulnya iritasi atau ruam ketika kulit mereka terpapar oleh berbagai faktor pemicu yaitu paparan terhadap zat-zat kimia tertentu dalam produk perawatan kulit, perubahan suhu ekstrem, hingga kontak langsung dengan alergen, dapat memicu munculnya reaksi tersebut.

5. Jenis-jenis penyakit kulit.

a. Penyakit kulit yang disebabkan oleh zat atau bahan kimia

Agen kimia adalah penyebab utama penyakit kulit akibat kerja, dan paparan kulit terhadap bahan kimia dapat mengakibatkan berbagai macam efek kesehatan yang merugikan lainnya. Efek kulit langsung terjadi ketika paparan bahan kimia menghasilkan efek lokal seperti iritasi, paparan kulit juga dapat menyebabkan sensitisasi kimia yang terjadi melalui proses imun yang kompleks setelah menjadi sensitif, paparan berikutnya dapat menyebabkan reaksi alergi misalnya, dermatitis kontak alergi (Anderson and Meade, 2015).

1) Dermatitis kontak

Dermatitis kontak merupakan suatu penyakit kulit yang ditandai dengan peradangan akibat bersentuhan dengan zat kimia atau elemen fisik. Penyakit kulit ini biasanya dipicu oleh kontak dengan zat-zat berbahaya dan ditandai dengan kemerahan, bengkak, lecet, dan keropeng. Terdapat dua jenis dermatitis kontak yaitu iritasi dan alergi (Maula; *et. al.*, 2022:31).

2) Dermatitis Kontak Alergi

Dermatitis Kontak Alergi (DKA) adalah kondisi peradangan kulit yang disebabkan oleh alergen. Dermatitis kontak alergi dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk genetik, usia, jenis kelamin, pekerjaan (Taslim, Nurhidayat, Adi, 2020:79).

Kortikosteroid topikal adalah obat yang paling sering digunakan untuk mengobati pasien dengan penyakit radang kulit. Kortikosteroid dapat digunakan sebagai pengobatan utama untuk dermatitis kontak alergi. Antihistamin oral adalah pengobatan oral yang paling umum. Hal ini mungkin disebabkan oleh penggunaannya sebagai terapi simptomatik untuk meredakan rasa gatal, yang sering kali menjadi keluhan utama pasien. Kortikosteroid oral lebih jarang digunakan dibandingkan kortikosteroid topikal atau antihistamin oral. Obat ini hanya diberikan untuk kasus dermatitis kontak alergi yang berat. Selain antihistamin dan kortikosteroid oral, beberapa pasien juga mendapatkan vitamin melalui mulut untuk perawatan tambahan (Taslim, Nurhidayat, Adi, 2020:82).



Sumber: Natallya dan Hutomo, 2016.

Gambar 2.5 Dermatitis Kontak Alergi.

3) Dermatitis Kontak Iritan

Dermatitis kontak iritan merupakan suatu kondisi peradangan kulit yang bersifat non-imunologis, artinya tidak melibatkan reaksi sistem kekebalan tubuh. Peradangan ini disebabkan oleh paparan langsung terhadap agen kimia, fisik. Mekanisme utamanya adalah kerusakan pada lapisan pelindung kulit yang disebabkan oleh bahan iritan tersebut. Ketika pelindung alami kulit terganggu, kulit menjadi lebih rentan terhadap iritasi dan peradangan. Salah satu faktor risiko yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah paparan detergen secara berulang, khususnya saat mencuci. Detergen mengandung surfaktan, atau yang juga dikenal sebagai zat aktif permukaan. Senyawa aktif inilah yang bekerja untuk menghilangkan kotoran dan lemak namun, pada konsentrasi atau durasi kontak tertentu, surfaktan dapat merusak integritas sawar kulit, memicu gejala dermatitis kontak iritan seperti kemerahan, gatal, bahkan kulit terkelupas (Triasari dan Anindya, 2022:16339).

Kortikosteroid sistemik diberikan untuk meringankan rasa gatal dan gejala dermatitis yang parah. Kortikosteroid oral diresepkan untuk kasus akut dengan gejala sedang hingga berat serta pada dermatitis kontak iritan yang sulit disembuhkan. Prednison dan metilprednisolon adalah pilihan terbaik. Antihistamin diresepkan untuk mengurangi rasa gatal. Terapi meliputi kortikosteroid krim, kortikosteroid sistemik, dan antihistamin. Pasien juga diberi edukasi tentang cara menghindari bahan yang dianggap sebagai penyebab iritasi (Gunawan, Setyawati, Sofyan, 2022:125).



Sumber: Salawati dan Abbas, 2022:123.

Gambar 2.6 Dermatitis Kontak Iritan.

b. Penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi virus

1. Herpes Zoster

Herpes zoster merupakan penyakit kulit yang disebabkan karena *varicella-zoster virus* (VZV). Kekebalan tubuh yang menurun dapat mengaktifkan kembali virus yang telah tidak aktif selama bertahun-tahun, menyebabkan herpes zoster (HZ) dan mengakibatkan herpes zoster, yang umumnya terjadi pada orang dewasa. Infeksi herpes zoster umumnya diawali dengan gejala prodromal seperti rasa lelah, nyeri kepala, panas, nyeri otot lokal, nyeri sendi, rasa gatal, dan kesemutan di area dermatom. Gejala ini biasanya muncul beberapa jam hingga beberapa hari sebelum kemunculan ruam (Devi; dkk, 2022).



Sumber: Devi; dkk, 2022.

Gambar 2.7 Herpes Zoster.

2. Morbili

Campak, juga dikenal sebagai morbili, adalah penyakit virus akut yang disebabkan oleh virus RNA dari genus Morbillivirus, famili *Paramyxoviridae*. Virus ini masih satu keluarga dengan virus yang menyebabkan gondongan, *parainfluenza*, *human metapneumovirus*, dan *respiratory syncytial virus* (RSV). Infeksi menyebar dengan menghirup tetesan udara dari orang yang terinfeksi. Virus campak masuk ke dalam tubuh melalui sistem pernapasan dan melekat pada sel-sel epitel dari saluran pernapasan. Gejala campak pada tahap awal penderita akan mengalami demam tinggi, batuk, pilek, mata merah atau berair, terutama saat musim dingin setelah dua atau tiga hari kemudian akan timbul bintik-bintik kecil di area mulut disebut bintik komplik yang merupakan tanda diagnostik campak. Tiga atau lima hari setelah gejala dimulai, ruam khas campak akan berkembang. Ruam ini terdiri dari bintik-bintik kemerahan yang pertama kali terlihat di bagian wajah, lalu menyebar ke seluruh bagian tubuh (Kasniyah, 2021).



Sumber: Kasniyah, 2021.

Gambar 2.8 Morbili atau Campak.

c. Penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri

1. Impetigo bolusa dan non bolusa.

Impetigo adalah suatu infeksi bakteri superfisial pada kulit dengan patogen utama yaitu *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus pyogenes*. Impetigo dibagi menjadi 2 yaitu impetigo bulosa ditandai dengan lepuhan besar yang lembut, yang disebabkan oleh eksotoksin dari *Staphylococcus aureus*, sementara impetigo non-bulosa ditandai dengan lesi berkerak kecil yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* atau *Streptococcus pyogenes*. Insidensi pada anak-anak lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa. Impetigo krustosa diklasifikasikan menjadi 2 yaitu primer dan sekunder. Impetigo primer terjadi melalui infeksi bakteri langsung pada orang yang sehat, sedangkan impetigo sekunder terjadi akibat trauma kulit minor seperti gigitan serangga, abrasi, lesi herpetik, eksim, atau scabies. Lesi impetigo krustosa biasanya muncul pada area wajah, lubang hidung (*nares*), atau ekstremitas pasca trauma. Lesi awal berupa papul eritematosa yang berubah menjadi gelembung berisi cairan (*vesikel*) atau gelembung berisi nanah (*pustule*) yang mudah pecah dan meninggalkan krusta kekuningan dengan dasar eritematosa.

Pengobatan impetigo berupa antibiotik oral maupun topikal. Pemilihan terapi disesuaikan dengan luas lesi serta underlying disease pada masing-masing individu. Terapi topikal diberikan pada lesi yang minimal dan kemungkinan resistensi bakteri yang rendah sedangkan, pada lesi yang luas serta risiko tinggi terjadinya selulitis dapat diberikan antibiotik oral atau kombinasi keduanya. Mupirocin ointment dan asam fusidat merupakan antibiotik topikal lini pertama untuk impetigo (Widasmara dan Fitriana, 2021).



Sumber: Widasmara dan Fitriana, 2021.

Gambar 2.9 Impetigo Bulosa.



Sumber: Widasmara dan Fitriana, 2021.

Gambar 2.10 Impetigo Non Bulosa.

2. Ektima

Ektima merupakan infeksi kulit yang bersifat ulseratif, biasanya disebabkan oleh *Streptococcus β -hemolyticus* selain itu, bisa juga disebabkan oleh *Staphylococcus Aureus* atau gabungan dari kedua bakteri tersebut. Infeksi dimulai dengan vesikel atau bintil pada kulit yang meradang dan membesar yang kemudian berlanjut pada pecahnya pustule mengakibatkan kulit mengalami ulserasi dengan ditutupi oleh krusta. Apabila krusta terlepas, akan tersisa ulkus superfisial dengan tampilan *punched out appearance* atau berbentuk cawan (Widasmara dan Fitriana, 2021).



Sumber: Widasmara dan Fitriana, 2021.

. Gambar 2.11 Ektima.

3. Folikulitis

Folikulitis merupakan kondisi peradangan yang terjadi pada folikel rambut. Umumnya hal ini disebabkan oleh infeksi, khususnya oleh bakteri *Staphylococcus Aureus*. Folikulitis dapat disebabkan oleh iklim tropis, kebersihan yang buruk, gangguan kekebalan tubuh, atau peradangan kulit yang sudah ada sebelumnya. Kondisi-kondisi ini dapat merusak folikel rambut sehingga memudahkan terjadinya infeksi *Staphylococcus aureus* (Hidayati, 2019).



Sumber: Hidayati; dkk, 2019.

Gambar 2.12 Folikulitis.

d. Penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit

Skabies

Skabies merupakan kelainan kulit yang disebabkan oleh parasit bernama *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini dapat menular antar individu melalui hubungan yang dekat. Ciri-ciri utamanya adalah gatal yang sangat hebat yang biasanya semakin buruk di malam hari dan setelah berendam dalam air panas. Rasa gatal terutama terjadi di antara jari-jari, di pergelangan tangan dan siku, dan di sekitar pusar dan area genital (Agustina, Setyawati, Hernanda, 2024).



Sumber: Agustina, Setyawati, Hernanda, 2024.

Gambar 2.13 Skabies.

e. Penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi jamur

Jamur merupakan salah satu faktor pemicu infeksi pada berbagai penyakit, terutama di negara-negara tropis. Penyakit kulit adalah masalah kesehatan yang umum terjadi dikalangan masyarakat Indonesia. Iklim tropis dengan tingkat kelembaban yang tinggi di Indonesia sangat mendukung perkembangan jamur. Kandidiasis adalah sekumpulan infeksi beragam yang disebabkan oleh *Candida albicans*. *Candida albicans* adalah jamur oportunistik yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia. Contoh penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur adalah panu, kudis, dan kurap (Sofyan dan Buchair, 2022:93).

Bawang putih dan lengkuas merah adalah dua jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Bawang putih mengandung zat allicin. Zat ini memiliki berbagai manfaat terutama dalam mengatasi masalah kulit seperti kudis dan kurap. Lengkuas merah memiliki serat yang keras dan bau yang unik. Karakteristiknya yang hangat membuatnya berguna untuk mengatasi masalah kulit seperti panu, kurap, kudis, dan eksim melalui penggunaan luar (Rahmah, Susanti, Rahman, 2019).

1) Kutu air atau (*tinea pedis*)

Tinea pedis, yang sering disebut sebagai *athlete's foot*, adalah infeksi jamur yang terjadi pada kulit di area antara jari-jari kaki, telapak kaki, dan sisi kaki. Infeksi ini disebabkan oleh kelompok jamur dermatofita, terutama *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, dan *Epidermophyton floccosum*. Gejala *tinea pedis* meliputi kulit yang mengelupas disertai rasa gatal, kemerahan, dan sering kali berbau (Haerani dan Zulkarnain, 2021:60).

Cara yang paling penting untuk mencegah dermatofitosis adalah dengan menjaga kebersihan diri yang baik, seperti mandi secara teratur dengan sabun. Penting juga untuk mencuci kaki dan tangan dengan benar. Setelah dibersihkan pastikan untuk mengeringkan kulit secara menyeluruh terutama dibagian lipatan dan disela-sela jari, serta area lain yang rentan terhadap kelembapan. menjaga kulit tetap kering untuk menghindari terciptanya kondisi lembap yang mendukung pertumbuhan patogen.

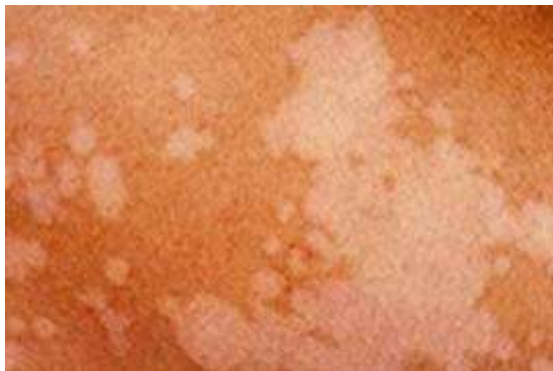


Sumber: Haerani dan Zulkarnain, 2021.

Gambar 2.14 Kutu Air.

2) Panu

Panu atau yang disebut juga dalam bahasa medis (*Pitryasis Versicolor*) adalah sebuah infeksi jamur superfisial pada kulit, terutama dilingkungan yang panas. Hal ini disebabkan oleh jamur (*Malassezia furfur*), panu ditandai dengan ruam kulit gatal yang muncul saat berkeringat. Tergantung dari warna kulit penderitanya, bercak-bercak ini memiliki berwarna putih, coklat, atau merah. Panu sangat umum terjadi pada remaja. Bisa juga ditemukan pada pasien yang lebih tua. Jamur ini menyerang tubuh dan terkadang bisa menyerang area ketiak, paha, lengan, leher, dan kulit kepala. Penyakit kulit mudah menyebar jika kebiasaan kebersihan, terutama kebersihan diri, tidak dijaga (Putra, Nasip, 2018).



Sumber: Januwarsih; dkk, 2022.

Gambar 2.15 Panu.

3) *Tinea cruris*

Tinea cruris yang umum disebut sebagai "*jock itch*," merupakan infeksi jamur pada kulit yang menyerang kulit di area paha, organ genital, bokong, serta kawasan di sekitar anus dan perineum. *Tinea cruris* adalah salah satu dermatofitosis, yaitu infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur dermatofita. Jamur

ini termasuk dalam golongan jamur tidak sempurna, yaitu genera *Microsporum*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton*. *Tinea cruris* paling sering disebabkan oleh spesies *Trichophyton rubrum* (Lubis dan Topik, 2018).



Sumber: Lubis dan Topik, 2018.

Gambar 2.16 *Tinea Cruris*.

4) *Tinea unguium*

Tinea unguium merupakan infeksi jamur pada kuku, atau dalam istilah medis, tinea unguium adalah kondisi yang umum diawali dengan munculnya bercak putih atau kuning di bawah ujung kuku tangan atau kaki. Infeksi jamur yang parah bisa menyebabkan perubahan warna kuku menjadi hitam, kuku menjadi lebih tebal, dan bagian tepi kuku bisa rusak. Infeksi ini bisa terjadi pada beberapa kuku namun, biasanya tidak semua kuku terjangkit (Nugrahdita, 2019). Penyebab paling umum adalah *Trichophyton rubrum*, diikuti oleh *Trichophyton mentagrophytes* var. *interdigitale* dan *Epidermophyton floccosum*. *T. rubrum* paling sering ditemukan pada kuku jari tangan, sedangkan *T. mentagrophytes* terutama ditemukan pada kuku kaki.



Sumber: Nugrahdita, 2019.

Gambar 2.17 *Tinea Ungium*.

5) *Tinea corporis*

Tinea corporis disebabkan oleh jamur dermatofita, seperti *Microsporum*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton*. Gambaran klinis lesi berbatas tegas, polisiklik, polimorfik yang terdiri dari eritema dan sisik, kadang-kadang dengan papulovesikel

di bagian tepi, yang tampak lebih aktif dan biasanya tumbuh pada area tubuh. Penyakit ini ditularkan melalui kontak dengan kulit pasien atau hewan peliharaan yang terinfeksi kurap, atau dengan menyentuh permukaan yang telah digunakan oleh penderita kurap, seperti pakaian, handuk, seprai, sprei, dan sisir.



Sumber: Sekarani, 2019:30.

Gambar 2.18 *Tinea Corporis*.

Gejala yang dialami saat terpapar penyakit kulit umumnya berupa rasa gatal, ruam yang muncul pada tubuh, perubahan pada tampilan kulit, serta bengkak dan nyeri (Sekarani, 2019:30).

6) *Tinea capitis*

Tinea capitis adalah infeksi jamur superfisial yang menyerang folikel rambut dan batang rambut hal ini dapat memengaruhi kulit kepala, serta alis dan bulu mata yang disebabkan oleh dermatofita yang termasuk dalam genus *Trichophyton* dan *Microsporum*. Cara untuk mencegah *tinea capitis* yaitu terapkan kebersihan tangan yang baik, cuci rambut Anda secara teratur dengan sampo antiseptik atau antijamur setiap dua hari sekali, dan jangan membagikan barang-barang pribadi seperti sisir, topi, jilbab, handuk, dan pakaian. Anda juga harus menghindari kontak dengan hewan yang terinfeksi jamur.



Sumber: Nurelly, 2020.

Gambar 2.19 *Tinea Capitis*.

Umumnya masyarakat sering meremehkan penyakit, seperti panu atau kurap. Faktanya, penyakit ini dapat ditularkan secara langsung melalui fomites, sel epitel, dan rambut yang mengandung jamur dari manusia, hewan, atau tanah. Jamur kulit juga dapat menyebar dari kulit yang terinfeksi ke kulit yang sehat melalui kontak, spora, udara, hubungan seks, atau bagian tubuh lainnya. Penularan secara tidak langsung bisa berlangsung melalui tumbuhan, kayu yang terinfeksi jamur, benda atau pakaian yang terkena kontaminasi, debu, atau kelembapan. Keringat yang berlebihan setelah berolahraga dan kondisi lingkungan yang lembab dan panas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan jamur.

6. Faktor yang mempengaruhi penyakit kulit

Penyakit kulit merupakan masalah kesehatan yang kompleks, dengan kemunculannya dipengaruhi oleh beragam faktor. Salah satu faktor krusial yang turut berkontribusi adalah iklim panas yang cenderung meningkatkan kelembapan kulit dan memicu pertumbuhan mikroorganisme selain itu, tingkat pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran akan *personal hygiene* yang masih rendah di kalangan masyarakat juga menjadi penyebab signifikan. Pemahaman yang minim tentang cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan seringkali berujung pada praktik yang tidak higienis, sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi dan iritasi kulit. Berikut adalah berbagai faktor yang menyebabkan penyakit kulit:

a. Lingkungan

Lingkungan rumah dan tempat kerja mempengaruhi terjadinya penyakit kulit.

- 1) Lingkungan rumah atau tempat tinggal masyarakat sehari-hari dan sepulang kerja, tempat bersantai dan berkumpul keluarga.
- 2) Lingkungan kerja meliputi tempat-tempat seperti sawah dan kebun yang kebersihannya tidak terjaga. Tempat-tempat ini merupakan tempat para pekerja biasanya terpapar pestisida atau bakteri selama berjam-jam dalam sehari. Kontak yang berkepanjangan dengan zat kimia dan mikroorganisme dari pestisida, pupuk, atau limbah dapat meningkatkan risiko munculnya masalah pada kulit. Situasi di tempat kerja dapat menambah tekanan bagi para pekerja. Penambahan tekanan ini, baik secara pribadi maupun bersama-sama, bisa memicu gangguan atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

b. Perilaku

Tindakan yang mempengaruhi terjadinya masalah kulit antara lain praktik kebersihan diri pekerja, penggunaan APD, dan lamanya waktu terpapar di lingkungan kerja.

1) *Personal hygiene* meliputi menjaga kebersihan dan meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis. Kebersihan diri yang baik dapat mencegah keluhan kulit, sedangkan kebersihan yang buruk dapat menyebabkan infeksi jamur, bakteri, dan parasit. Petani dan pemulung merupakan kelompok pekerja yang sangat rentan terhadap berbagai keluhan kulit apabila kebersihan diri mereka terabaikan secara konsisten. Lingkungan kerja yang sering terpapar debu, lumpur, bahan kimia pertanian, sampah organik, dan sinar matahari langsung menyebabkan kulit mereka lebih mudah mengalami iritasi, infeksi, atau masalah dermatologis lainnya.

2) Lama kontak petani yang terpapar pestisida jumlah jam per hari di mana para pekerja bersentuhan dengan bahan kimia. Lama kontak bervariasi untuk setiap pekerja sesuai dengan proses kerja. Kontak yang berkepanjangan dengan bahan kimia dari pestisida dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah pada kulit. Durasi paparan yang lebih lama terhadap bahan kimia dapat menyebabkan peradangan atau iritasi pada kulit, yang akhirnya menimbulkan masalah kulit. Para pekerja yang terpapar bahan kimia berisiko merusak lapisan terluar sel-sel kulit. Semakin sering mereka terpapar, kerusakan pada lapisan yang lebih dalam dari sel kulit juga akan semakin banyak, yang dapat menyebabkan masalah pada kulit. Kontak kulit secara terus menerus dengan bahan kimia yang mengiritasi atau menyebabkan alergi dalam jangka waktu yang lama akan membuat pekerja rentan mengalami gangguan kulit ringan hingga berat (Agustina, Zakaria, Santi, 2022).

B. Pengobatan penyakit kulit

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah tindakan mengobati gejala sakit atau penyakit secara mandiri tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Masyarakat biasanya melakukan pengobatan sendiri untuk mengobati penyakit umum, seperti demam, nyeri, batuk, flu, maag, cacingan, diare, dan penyakit kulit (Yulianti; dkk, 2024). Pengobatan sendiri dapat melibatkan penggunaan obat-obatan modern, herbal, atau tradisional sebagai bagian dari upaya perawatan diri untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, atau meringankan

gejala. Obat-obatan untuk pengobatan sendiri meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek, serta obat-obatan tradisional. Praktik ini biasanya dilakukan untuk meminimalkan kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, terutama di daerah terpencil dengan tenaga medis dan aksesibilitas yang terbatas.

C. Obat Bahan Alam

Menurut BPOM No. 30 tahun 2023, obat alami adalah bahan, kombinasi bahan, atau produk yang berasal dari sumber-sumber alami, seperti tanaman, hewan, produk sediaan (galenik), mineral atau bahan lain yang diambil dari sumber daya alam. Bahan-bahan ini telah digunakan selama banyak generasi atau telah terbukti efektif, aman, dan berkualitas, dipakai untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kondisi kesehatan, mencegah penyakit, mengobati, dan memulihkan kesehatan berdasarkan bukti empiris atau ilmiah (BPOM RI Nomor 30/ 2023:1(2)). Berdasarkan Keputusan Kepala Badan POM Nomor HK. 00.05.4.241 Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam. Obat tradisional terbagi dalam tiga kategori: jamu, obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka (Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2004).

1. Jamu

Menurut Permenkes No. 003 tahun 2010 jamu adalah obat tradisional Indonesia. Yang berisi bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang digunakan secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes RI No. 003/2010:1:1(3)). Jamu harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- a. Aman
- b. Klaim khasiat berdasarkan data empiris (pengalaman)
- c. Memenuhi persyaratan mutu yang berlaku



Sumber: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2022.

Gambar 2.20 Logo Jamu.

2. Obat Herbal Terstandar (OHT)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 6 Tahun 2016, Obat Herbal Terstandar (OHT) didefinisikan secara spesifik sebagai sediaan yang berasal dari bahan-bahan yang telah melalui proses standardisasi ketat (PERMENKES, 2016:10).



Sumber: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2022.

Gambar 2.21 Gambar Logo Obat Herbal Terstandar.

3. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan produk dari bahan alami yang telah distandarisasi dengan keamanan dan efektivitasnya telah teruji melalui penelitian klinis. Kategori ini termasuk dalam obat tradisional yang sejajar dengan obat-obatan modern sebab bahan yang digunakan, cara produksinya dan produk akhirnya telah memiliki standar yang jelas serta manfaat dan keselamatannya telah terbukti melalui penelitian awal dan klinis dari ketiga kelompok obat tradisional, fitofarmaka dianggap sebagai jenis obat yang paling baik dan aman. Hal ini terjadi karena fitofarmaka telah melewati proses penelitian yang panjang dan uji klinis yang rinci, sehingga dapat diakui setara dengan obat herbal yang modern (Bahri dan Gonibala, 2023).



Sumber: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2022.

Gambar 2.22 Logo Fitofarmaka.

D. Tanaman Obat Keluarga

Tanaman obat keluarga atau yang dikenal dengan sebutan TOGA, biasa disebut sebagai apotek hidup. Tanaman Obat keluarga adalah jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan atau lingkungan rumah. Tanaman-

tanaman ini biasanya merupakan tanaman yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan. Memiliki tanaman obat di rumah merupakan hal yang penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke layanan kesehatan, seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Tanaman-tanaman ini dapat ditanam di pot atau tanah di sekitar rumah. Memahami manfaat, khasiat, dan jenis tanaman membuat tanaman obat menjadi pilihan populer bagi keluarga yang mencari obat alami yang aman (Sari; dkk, 2019:2). Pengobatan secara tradisional dengan menggunakan jenis tanaman yang berkhasiat untuk obat penyakit kulit belum banyak yang diteliti, bahkan jenis tanaman tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat. Bahan baku yang digunakan untuk mengobati penyakit kulit biasanya dalam bentuk segar atau kering. Tanaman obat keluarga dapat mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit pada kulit, seperti dermatitis kontak iritasi dan alergi, eksim, gatal-gatal, dan infeksi jamur seperti panu, kudis, kurap dan juga kutu air (Umagap, 2018:68).

1. Tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit kulit

a. Kunyit (*curcuma domestica*.)

Rempah-rempah asli Indonesia diantaranya yaitu kunyit (*Curcuma domestica*) memiliki aktivitas anti mikroba. Tumbuhan memiliki berbagai kandungan yang bermanfaat bagi manusia baik kepentingan kesehatan maupun industri. Senyawa yang terkandung dalam kunyit (kurkumin dan minyak atsiri) mempunyai peranan sebagai antioksidan, antimikroba, antiracun, antijamur. Secara tradisional kunyit digunakan oleh masyarakat di berbagai negara untuk mengobati penyakit seperti penyakit yang disebabkan oleh mikroba parasit, gigitan serangga, cacar, menghilangkan gatal, menghilangkan penyakit kulit dan mengurangi rasa nyeri (Rohmah, 2024:184).

Berikut ini cara menggunakan kunyit untuk mengobati penyakit kulit:

1. Ambil satu ruas rimpang kunyit dan satu genggam daun asam
2. Tumbuk bersama dengan sedikit air
3. Oleskan campuran tersebut pada luka dan ganti setiap tiga jam (Putri, 2020).



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 2.23 Tanaman Kunyit.

b. Sirih (*Piper batle L.*)

Daun sirih (*Piper betle L.*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional. Daun sirih memiliki khasiat dalam mengobati sekaligus mencegah berbagai macam penyakit seperti gatal-gatal (Hulu, Fau, Salumaha, 2022). Daun sirih mengandung senyawa antibakteri yang terdiri dari senyawa flavonoid, fenol dan turunannya (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 444).

Cara memanfaatkan daun sirih untuk penyakit kulit yaitu dengan cara gunakan 10 lembar daun sirih tambahkan 500 ml air, tambahkan garam 1 sendok makan. Lalu rebus sekitar 10-15 menit. Cara penggunaanya dapat diminum langsung atau dicampur dengan air yang digunakan untuk mandi.



Sumber: dokumen pribadi.

Gambar 2.24 Tanaman Sirih.

c. Serai wangi (*Cymbopogon nardus L.*)

Sereh wangi (*Cymbopogon nardus L.*) mengandung minyak atsiri (Farmakope Herbal Indonesia, edisi II. 2017:430). Minyak ini memiliki aktivitas antimikroba terhadap berbagai bakteri gram-positif dan gram-negatif, serta bakteri dan jamur patogen. Bagian tanaman yang banyak digunakan untuk tujuan pengobatan adalah daun dan batang (Ulwiyah, Miftah, Arumsari, 2020).



Sumber: dokumen pribadi.

Gambar 2.25 Tanaman Serai Wangi.

d. Temulawak (*curcuma xanthorriza*)

Temulawak dapat digunakan untuk mengobati radang, sariawan, dan diare. Efek farmakologis temulawak disebabkan oleh senyawa aktif yang terkandung dalam rimpangnya. Secara garis besar zat aktif ini dibagi menjadi dua kategori utama yaitu zat warna kurkuminoid dan minyak atsiri (Nurfitria dan Frianto, 2023). Bagian tanaman yang digunakan adalah rimpang. Cara memanfaatkan rimpang temulawak yaitu dengan membuat ramuan yang berisikan 50 gram rimpang temulawak lalu parut, tambahkan 1 sendok makan madu. Tambahkan 1 liter air lalu rebus selama 10 menit. Saring ramuan tersebut hingga terpisah dari ampasnya. Ramuan dapat diminum langsung atau dapat dijadikan kompresan pada area kulit yang terinfeksi.



Sumber: Putri, 2020.

Gambar 2.26 Rimpang Temulawak.

e. Jahe (*zingiber officinale*)

Secara turun-temurun, rimpang jahe telah digunakan sebagai obat herbal untuk mengurangi rasa sakit, radang, gatal-gatal, dan kudis. Jahe banyak digunakan sebagai bahan baku obat karena mengandung oleoresin (3%) dan minyak atsiri (2,81% v/b). Komponen terpenting dari jahe adalah zingiberol yang memiliki sifat

antiinflamasi dan antioksidan yang tinggi. Jahe memiliki banyak manfaat seperti mengurangi peradangan, mencegah masalah kulit, dan mencegah kanker (Syaputri, Selaras, Farma, 2021).



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 2.27 Rimpang Jahe.

f. Lidah buaya (*Aloe vera*)

Aloe vera mengandung beberapa zat seperti saponin, kuinon, lupeol, nitrogen urea, tanin, aminoglukosida, fenol, sulfur, asam sinamat, asam salisilat, minyak esensial, dan flavonoid yang dapat berperan sebagai antimikroba. Tanaman lidah buaya menghambat pertumbuhan jamur karena mengandung zat antijamur, salah satunya saponin (Wijaya dan Masfufatun, 2022:204). Cara membuat ramuan obat dari daun lidah buaya, cuci dan oleskan bagian dalamnya ke area kulit yang terinfeksi (Putri, 2020).



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 2.28 Tanaman Lidah Buaya.

g. Jarak pagar (*Jatropha curcas*)

Kulit batang dan daun jarak pagar menunjukkan adanya kandungan saponin, tanin, flavonoid, dan terpenoid. Kulit batang juga menunjukkan aktivitas antibakteri dan antijamur. Kandungan flavonoid pada getah jarak pagar diketahui bermanfaat sebagai anti fungal, antiseptik, dan antiinflamasi serta memiliki fungsi pada proses regenerasi atau perbaikan sel dalam dunia kesehatan (Riani, 2018:73).

Cara menggunakan daun jarak pagar untuk mengobati penyakit kulit yaitu dengan merendam daun jarak dengan minyak kelapa lalu hangatkan campuran tersebut dan oleskan pada kulit yang terinfeksi jamur (Putri, 2020).



Sumber: dokumen pribadi.

Gambar 2.29 Tanaman Jarak Pagar.

h. Brotowali (*Tinospora cordifolia*)

Masyarakat banyak menggunakan tumbuhan ini untuk membantu meredakan penyakit kulit tanaman brotowali memiliki rasa yang pahit, daun dan batang dari tanaman ini mengandung flavonoid, alkaloid, dan saponin (Farmakope Herbal Indonesia Edisi II. 2017: 72). Air rebusan brotowali telah lama digunakan sebagai obat tradisional karena khasiatnya untuk pengobatan topikal. Cairan ini efektif digunakan untuk mencuci luka selain itu, air rebusan brotowali juga efektif untuk mengatasi penyakit kulit seperti kudis dan gatal gatal (Jeklin, 2019).



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 2.30 Tanaman Brotowali.

i. Inggus (*Ruta angustifolia pers.*)

Tanaman inggu adalah tanaman yang banyak dimanfaatkan bagian daunnya. Daun inggu memiliki kandungan flavonoid, triterponoid, saponin, tannin, polifenol, dan alkaloid (Wulandari, 2019). Daun inggu dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit kulit seperti kudis. Cara pemanfaatan daun inggu yaitu dengan merebus

daun inggu sebanyak 100 gram dan ditambahkan air sebanyak 1 liter lalu rebus selama 10-15 menit. Gunakan air ramuan tersebut dengan cara diminum langsung atau sebagai kompres pada kulit yang terinfeksi.



Sumber: Putri, 2020.

Gambar 2.31 Tanaman Ingg.

j. Lengkuas merah (*Alpinia galanga* L.)

Sejak zaman dahulu masyarakat banyak memanfaatkan rimpang lengkuas untuk mengatasi penyakit kulit, terutama yang disebabkan oleh jamur seperti panu, kadas, kurap. Rimpang lengkuas mengandung eugol, eugol inilah yang diketahui memiliki efek sebagai anti jamur (Kusuma, 2020:215).

Cara menggunakan tanaman lengkuas untuk mengobati penyakit kulit.

1. Kupas dan cincang empat ruas lengkuas.
2. Cincang satu siung bawang putih.
3. Tambahkan sedikit cuka dan 100 ml air.
4. Rebus campuran tersebut.
5. Oleskan campuran tersebut pada kulit yang terinfeksi (Putri, 2020).



Sumber: dokumen pribadi.

Gambar 2.32 Rimpang Lengkuas Merah.

k. Ketepeng cina (*Cassia alata* L.)

Daun tanaman ketepeng mengandung berbagai macam alkaloid, saponin, tanin, steroid, antrakuinon, dan flavonoid. Flavonoid dalam tanaman ini memiliki efek antiinflamasi, anti alergi, antimikroba, dan antioksidan. Mereka juga efektif melawan beberapa jenis jamur dan bakteri. Secara tradisional, daun ketepeng telah dimanfaatkan untuk mengobati infeksi bakteri, seperti sifilis dan bronkitis, serta infeksi jamur, seperti panu, kurap, dan eksim (Egra; dkk, 2019).

Cara menggunakan tanaman ketepeng cina untuk mengobati penyakit kulit, tumbuk 10-15 daun ketepeng dengan air secukupnya hingga membentuk pasta. Oleskan pasta tersebut pada kulit yang terinfeksi dengan cara menggosoknya.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 2.33 Tanaman Ketepeng Cina.

2. Bagian tanaman yang digunakan

Masyarakat banyak memanfaatkan tanaman obat keluarga menggunakan beberapa bagian dari tanaman tersebut. Bagian yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat adalah seperti daun, bunga, buah, akar dan kulit sesuai dengan jenis tanamannya (Grenvilco, Kumontoy, Djefry, 2023:5).

3. Cara menggunakan tanaman obat keluarga

Masyarakat menggunakan tanaman untuk meracik obat untuk mengobati gejala atau menangani penyakit tertentu. Obat tradisional biasanya dikonsumsi dengan cara diminum, dioleskan pada kulit atau dihirup sehingga dapat menstimulasi reseptor (Grenvilco, Kumontoy, Djefry, 2023:4).

a. Dimakan langsung

Tanaman obat digunakan atau dikonsumsi secara langsung tanpa melalui proses apapun terlebih dahulu.

b. Ditempel

Tanaman obat langsung ditempelkan pada kulit yang terinfeksi oleh jamur atau bakteri.

c. Digosok

Tanaman obat langsung digosokan ditempat yang terasa gatal atau terinfeksi.

d. Dioles

Tanaman obat dioleskan ditempat yang terinfeksi penyakit kulit.

e. Diminum

Tanaman obat digunakan dengan cara diminum, biasanya melalui proses perebusan terlebih dahulu lalu diminum setelah dingin.

4. Pengolahan tanaman obat

Cara pengolahan tanaman obat biasanya direbus, ditumbuk, diiris, menyedu, dimakan langsung atau tidak diolah. Kebanyakan orang sering mengolah tanaman obat dengan cara direbus (Nomleni; *et. al.*, 2021:71).

a. Merebus

Merebus adalah cara yang paling efisien, efektif, hemat, dan ekonomis karena dengan pengolahan dengan cara merebus berulang kali tidak akan mengurangi khasiat dari tanaman tersebut (Daeli, 2023:13). Ramuan herbal yang dibuat biasanya lebih mudah diserap oleh tubuh dan lebih cepat menunjukkan reaksi. Saat merebus tanaman obat api dibiarkan menyala maksimal hingga air mendidih, kemudian api dikecilkan seminimal mungkin untuk menghindari air meluap. Saat merebus jangan gunakan wadah yang berbahan besi atau perunggu karena dapat menyebabkan reaksi kimia dengan tumbuhan yang direbus. Sebaiknya gunakan wadah yang berbahan gelas tahan panas, kramik, ataupun dapat juga menggunakan wadah yang terbuat dari tanah. Jumlah air yang digunakan menyesuaikan dengan besar kecilnya api. Lama waktu perebusan tergantung tanamannya, waktu berkisar 10-30 menit.

b. Menyedu

Menyedu bahan yang digunakan dapat tumbuhan segar atau simplisia kering, dipotong kecil-kecil lalu dimasukkan kedalam wadah lalu diseduh dengan air yang panas, diamkan selama 5 hingga 10 menit. Proses ini memungkinkan senyawa

aktif dari tumbuhan terekstrak ke dalam air. Tunggu sampai ampasnya mengendap di dasar wadah. Setelah proses ekstraksi selesai, saring ramuan untuk memisahkan cairan dari ampasnya. Cairan inilah yang siap untuk dikonsumsi.

c. Digunakan langsung atau tidak diolah

Tanaman atau simplisia digunakan langsung tanpa melalui proses pengolahan seperti direbus atau diseduh. Cara ini merupakan cara yang paling praktis dalam pengobatan tradisional.

5. Bentuk sediaan tanaman obat

Obat tradisional atau obat herbal tersedia dalam berbagai macam bentuk sediaan seperti salah satunya yaitu berbentuk rajangan. Rajangan dibagi menjadi 2 sediaan yaitu simplisia kering dan simplisia basah. Menurut KEMENKES RI NO 661/MENKES/KS/VII/1994 Tentang syarat obat tradisional rajangan, merupakan bentuk obat tradisional berupa potongan bahan alami, kombinasi dari bahan alami, atau campuran bahan alami dengan sediaan galenik yang penggunaannya dilakukan melalui proses mendidih atau merendam dalam air panas (KEMENKES RI No 661/1994).

6. Sumber informasi

Menurut Daeli (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat dalam Memanfaatkan Obat Tradisional di Kecamatan Tinakung”. Responden memperoleh informasi dari keluarga yang diwariskan dari tetangga atau teman, melalui media elektronik, dan juga dari tenaga kesehatan.

E. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Gambaran umum.

Way Ratai merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Kecamatan ini dibentuk sebagai pemisahan dari Kecamatan Padang Cermin dan diresmikan pada 19 November 2014 di Desa Mulyosari. Kecamatan Way Ratai memiliki 11 Desa yaitu Sumber Jaya, Bunut Seberang, Ceringin Asri, Ponco Rejo, Gunung Rejo, Mulyosari, Wates Way Ratai, Bunut, Pesawaran Indah, Harapan Jaya, Kalirejo.

2. Letak geografis

Secara geografis Kecamatan Way Ratai ini Sebagian wilayah adalah perbukitan, dataran landai dan pesisir pantai. Berdasarkan BPS Kecamatan Way Ratai dalam tahun (2021). Luas kecamatan Way Ratai yaitu 127,21 km² batas-batas administrasi Kecamatan Way Ratai sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dengan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.
- b. Sebelah Timur dengan Kecamatan Padang Cermin.
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

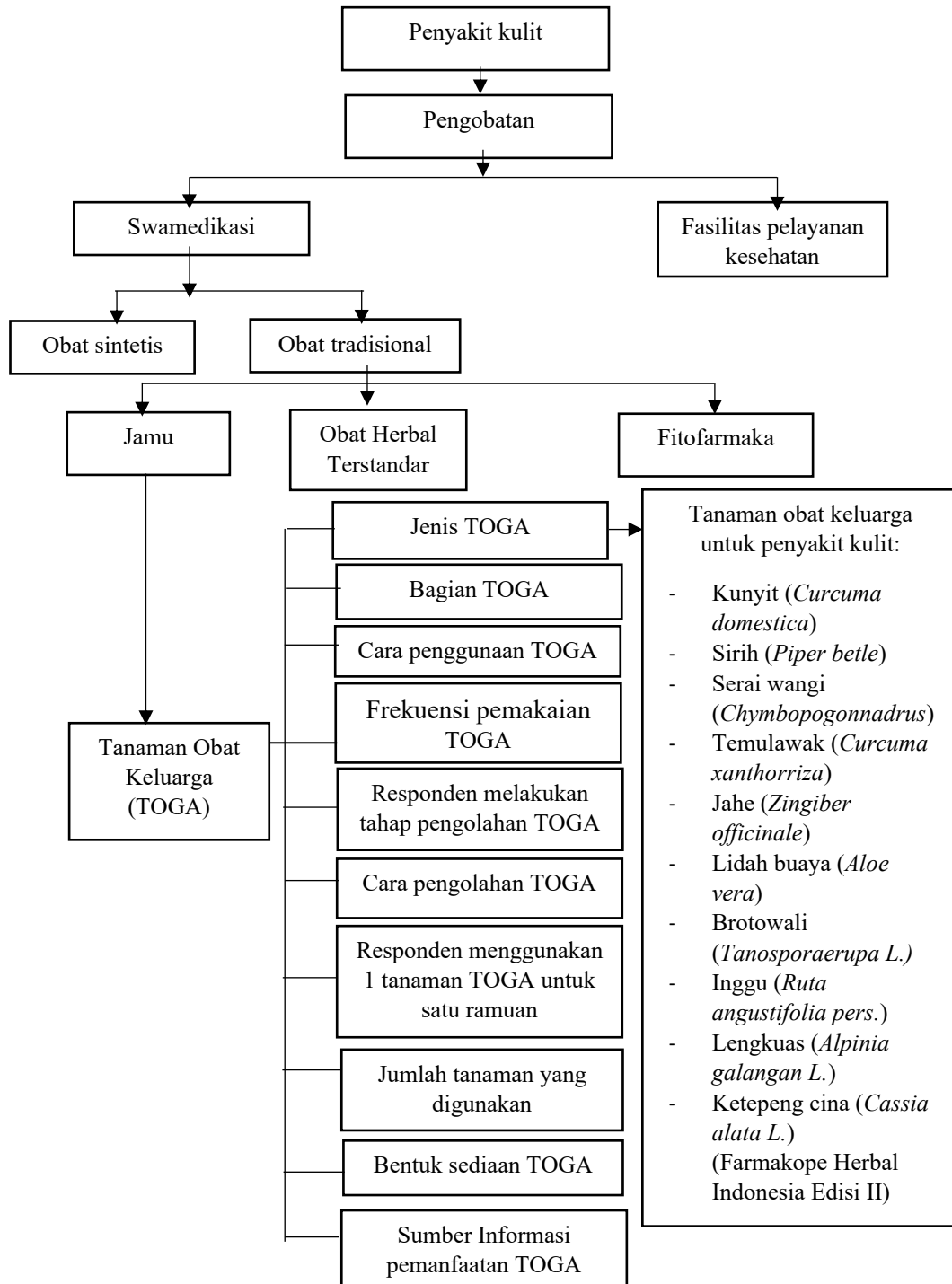
3. Iklim

Iklim di Kecamatan Way Ratai dipengaruhi oleh pegunungan dan pesisir pantai sehingga cuacanya cenderung sejuk dan panas.

4. Pemanfaatan

Tanaman obat keluarga telah digunakan secara turun-temurun sejak zaman dahulu untuk mengobati penyakit. Masyarakat di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran memanfaatkan tanaman obat keluarga sudah ada sejak lama. Berbagai macam tanaman digunakan di kecamatan tersebut untuk mengobati penyakit kulit dan penyakit lainnya. Tanaman obat keluarga yang banyak digunakan yaitu jahe, kencur, kunyit, daun ketepeng, daun sirih, sereh, dan lidah buaya.

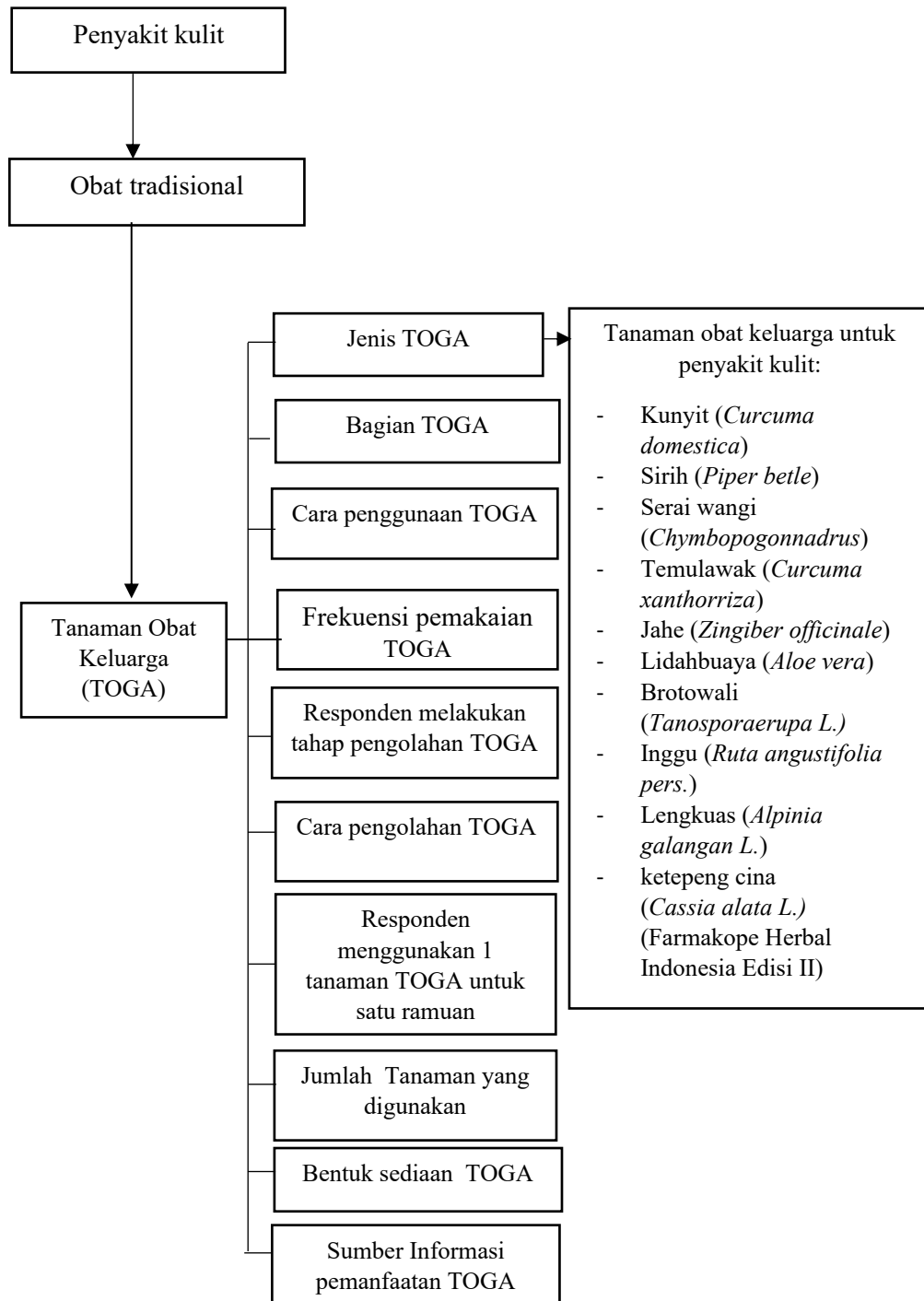
E. Kerangka Teori



Sumber: Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2004.

Gambar 2.34 Kerangka Teori.

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.35 Kerangka Konsep.

Tabel 2.1 Definisi Operasional.

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Karakteristik responden					
	a) Usia	Lama hidup responden dihitung sejak lahir sampai saat 2025	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun 6. >65 tahun (Profil Kesehatan RI :2023)	Interval
	b) Jenis kelamin	Identitas gender responden	Wawancara	Kuesioner	1. laki - laki 2. perempuan	Nominal
	c) Pekerjaan	Jenis pekerjaan yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	1. Wiraswasta 2. PNS 3. Buruh 4. Petani 5. Pekebun 6. Tidak bekerja/IRT	Nominal
	d) Pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA 5. Tamat Sarjana	Ordinal
2.	Jenis tanaman obat keluarga	Jenis tanaman obat keluarga yang digunakan responden untuk pengobatan penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	Tanaman obat keluarga untuk penyakit kulit: 1. Kunyit (<i>curcuma domestica</i>)	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
					2. Sirih (<i>piper betle</i>)	
					3. Serai wangi (<i>chymbopog onnadrus</i>)	
					4. Temulawak (<i>curcuma xanthorriza</i>)	
					5. Jahe (<i>zingiber officinale</i>)	
					6. Lidah buaya (<i>aloe vera</i>)	
					7. Brotowali (<i>Tanosporae rupa L.</i>)	
					8. Inggus (<i>ruta angustifolia pers.</i>)	
					9. Lengkuas (<i>Alpinia galanganL.</i>)	
					10. Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i>)	
					11. ketepeng cina (<i>Cassia alata L.</i>)	
3.	Bagian tanaman obat keluarga.	Bagian tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan responden untuk	Wawancara	Kuesioner	1. Daun 2. Batang 3. Buah 4. Biji 5. Kulit Buah 6. Kulit Batang 7. Rimpang	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
		pengobatan penyakit kulit			8. Akar (Sudradjat, 2016)	
4.	Cara penggunaan tanaman obat keluarga	Cara responden menggunakan tanaman obat keluarga untuk pengobatan penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. Digosok 2. Dimakan langsung 3. Diminum 4. Dioles 5. Ditempel (Grenvilco, Kumontoy, Djefry, 2023)	Nominal
5.	Frekuensi pemakaian tanaman obat keluarga	Frekuensi penggunaan tanaman obat keluarga yang digunakan untuk penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. 1x sehari 2. 2x sehari 3. 3x sehari 4. 4x sehari 5. > 4x sehari	Nominal
6.	Melalui tahap pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA)	Responden melakukan tahap pengolahan sebelum tanaman obat keluarga (TOGA) digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Iya 2. Tidak	Nominal
7.	Cara pengolahan tanaman obat keluarga	Cara responden dalam mengolah tanaman obat keluarga sebelum digunakan	Wawancara	Kuesioner	1. Direbus 2. Diseduh 3. Diparut 4. Diremas 5. Direndam 6. Tidak diolah	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
		untuk penyakit kulit			(Nomleni, Daud, Tae, 2021)	
8.	Menggunakan satu tanaman obat keluarga	Responden menggunakan satu tanaman obat keluarga (TOGA) dalam satu ramuan	Wawancara	Kuesioner	1. Iya 2. Tidak	Nominal
9.	Jumlah tanaman obat keluarga	Jumlah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan responden untuk pengobatan penyakit kulit	Wawancara	Kuesioner	1. 1 tanaman 2. 2-5 tanaman obat 3. >5 tanaman obat	Nominal
10.	Bentuk sediaan tanaman obat keluarga	Bentuk sediaan obat tradisional dari tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit.	Wawancara	Kuesioner	1. Segar 2. Rajangan 3. Simplisia kering 4. Serbuk simplisia (BPOM RI, 2014:IV:4:(1)).	Nominal
11.	Sumber informasi	Sumber informasi responden untuk memanfaatkan tanaman obat	Wawancara	Kuesioner	1. Turun-temurun 2. Tenaga Kesehatan 3. Media elektronik	Nominal

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
		keluarga untuk penyakit kulit			(televisi, radio, internet) 4. Teman	